

## Perkembangan Motorik Pada Siswa Sekolah Dasar Usia 7 - 8 Tahun

<sup>1</sup>Riski Septiadevana, <sup>2</sup>Ghaida Yunita Rahmani, <sup>3</sup>Henanda Nur Rizki,  
<sup>4</sup>Muhammad Hasan Abdillah

<sup>1,2,3,4</sup> Sekolah Tinggi Pendidikan Berbasis Karakter

<sup>1</sup>[devana.kiky@gmail.com](mailto:devana.kiky@gmail.com), <sup>2</sup>[ghdyunita@gmail.com](mailto:ghdyunita@gmail.com),

<sup>3</sup>[henandanurrizki@gmail.com](mailto:henandanurrizki@gmail.com), <sup>4</sup>[hasansanabdillah@gmail.com](mailto:hasansanabdillah@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan siswa baik fisik maupun motorik merupakan hal yang penting dan saling berkaitan. Orang tua dan guru perlu memahami setiap tahapan perkembangan siswa terutama perkembangan motorik agar dapat mengetahui sejak dini jika terdapat perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik pada siswa sekolah dasar usia 7-8 tahun beserta faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan motorik, stimulasi perkembangan motorik, dan gangguan motorik pada siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif menggunakan kajian kepustakaan. Berdasarkan hasil kajian gangguan motorik disebabkan karena adanya kelainan genetik dan lingkungan. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi gangguan motorik antara lain melalui stimulasi kegiatan meronce, kolase, 3M, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan.

**Kata Kunci:** *Perkembangan Motorik, Stimulus, Gangguan.*

### A. Pendahuluan

Tahap usia siswa-siswa merupakan periode penting bagi pertumbuhan serta perkembangan siswa. Salah satu aspek penting pada tahapan perkembangan adalah aspek fisik dan motorik (Winarsih dan Jember 2021). Proses tumbuh kembang keterampilan gerak seorang siswa disebut dengan perkembangan motorik, perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan fisik sendiri memberikan rangsangan terhadap perkembangan motorik dalam keterampilan gerak, karenanya perkembangan fisik sangat mempengaruhi perkembangan motorik sehingga keduanya tidak dapat dipisahkan. Perkembangan motorik dapat dijelaskan sebagai proses perkembangan yang melibatkan kematangan pengendalian gerakan tubuh dan otak sebagai pusat pengendalian gerak. Motorik sendiri merupakan perkembangan pengendalian gerak tubuh melalui kegiatan yang terkoordinasi antara susunan saraf, otot, otak, dan sumsum tulang belakang atau *spinal cord* (Mayusta Putri, Qalbi, and febryan Putera 2021).

Perkembangan motorik kasar melibatkan kemampuan siswa untuk melakukan gerakan dan sikap tubuh yang menggunakan otot-otot besar seperti tengkurap, duduk, berjalan, dan sebagainya. Hal ini menggunakan otot-otot yang lebih besar sehingga memerlukan tenaga yang lebih dalam melakukannya. Dalam proses perkembangannya, motorik kasar selalu berkembang lebih dulu dibandingkan motorik halus, seperti siswa akan terlebih dahulu memegang benda-benda yang berukuran lebih besar daripada yang berukuran kecil, karena siswa belum mampu mengontrol dan menggunakan jemari tangannya untuk kemampuan motorik halus.

Perkembangan motorik halus akan menentukan kemampuan motorik siswa seperti menulis dan memotong. Oleh karena itu, meningkatkan kemampuan motorik halus siswa menjadi hal yang sangat penting. Gerakan-gerakan tersebut melibatkan bagian tubuh tertentu dan dimulai dengan mengembangkan otot-otot kecil seperti penggunaan jari dan pergelangan tangan yang fleksibel, melatih koordinasi mata (Agustina, Nasirun dan Delrefi, and Nasirun 2018).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan motorik pada siswa sekolah dasar usia 7-8 tahun beserta faktor-faktor yang berpengaruh dalam perkembangan motorik, stimulasi perkembangan motorik, dan gangguan motorik pada siswa. Harapannya penelitian ini dapat menambah pemahaman tentang perkembangan motorik pada siswa sekolah dasar usia 7-8 tahun.

## B. Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah *library research* atau kajian kepustakaan. Menurut Creswell (2018) kajian kepustakaan dapat membantu menentukan apakah suatu topik dapat dipelajari serta dapat memberikan panduan mengenai cara-cara yang dapat dilakukan peneliti untuk membatasi ruang lingkup penelitian yang Dilakukan. Data primer dan sekunder yang digunakan adalah dari berbagai jurnal yang berkaitan langsung dengan topik penelitian yaitu tentang pengertian perkembangan motorik kasar dan halus, faktor-faktor yang berpengaruh, gangguan, dan stimulasi perkembangan motorik kasar dan halus pada siswa. Sedangkan analisis yang digunakan menggunakan *content analysis*, atau analisis isi yaitu dengan mengkaji dan memadukan isi pembahasan secara mendalam dari berbagai sumber.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu mengidentifikasi penelitian, mencari, membaca, dan memahami sumber bacaan yang relevan, melakukan pencatatan, meringkas bacaan yang sudah ditemukan, dan selanjutnya membuat kajian kepustakaan. Proses pencarian jurnal ini melalui studi pustaka terdiri dari 10 literatur, 7 studi lapangan, dan 1 eksperimen.

### C. Kajian Teori

#### 1. Pendidikan Untuk Siswa Sekolah Dasar

Sebagai guru kelas awal sekolah dasar, sangat penting untuk memahami bagaimana siswa berkembang dan belajar pada masa perkembangan tersebut. Pemahaman konseptual ini mencakup penjelasan tentang siapa siswa sekolah dasar, bagaimana perkembangannya, dan ciri-ciri perkembangannya ditinjau dari segi biologis, kognitif, linguistik, dan emosional (Hery Yoenanto and Aini Fardana Nawangsari 2023)

##### a. Patut menurut usia (*Age Appropriate*)

Pembelajaran yang sesuai untuk siswa sekolah dasar perlu dilakukan secara konkrit melalui bermain peran dan cara lainnya. Melalui bermain peran, siswa sekolah dasar akan mengembangkan kemampuan membedakan benar dan salah, mengelompokkan benda, tertarik pada angka dan huruf, meningkatkan diferensiasi kata, senang berbicara, sebab akibat, serta memperoleh kemampuan memahami ruang dan waktu. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan media visual dan audio dapat menarik siswa sekolah dasar karena pembelajaran yang menyenangkan.

##### b. Patut menurut siswa sebagai individu yang unik (*Individual Appropriate*)

Pembelajaran yang efektif yaitu dengan mengenali keunikan secara fisik, intelektual, emosional, dan spiritual setiap siswa. Model pembelajaran seperti BBCT (*Beyond Center and Circle Time*) dapat mempengaruhi perkembangan siswa sesuai minat dan bakatnya. Ada empat langkah utama dalam melaksanakan pembelajaran ini, yakni di lingkungan permainan, sebelum bermain, saat bermain, dan setelah bermain.

Contoh implementasi model BBCT yaitu seperti bermain balok, bermain peran, kegiatan kreatif (mewarnai, menggambar, melukis dan membuat kerajinan tangan), kegiatan kolaboratif. Namun, penting untuk diingat bahwa implementasi model BBCT harus disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan masing-masing sekolah atau lembaga pendidikan. Setiap implementasi harus memperhatikan kebutuhan dan minat para siswa, serta melibatkan kolaborasi antara guru, orang tua, dan lingkungan sekitar. Model pembelajaran ini dapat diadaptasi untuk jenjang sekolah dasar dengan memperhatikan tahapan usia siswa.

### **c. Patut menurut lingkungan dan budaya**

Semua siswa memiliki latar belakang lingkungan dan budaya yang berbeda. Oleh karena itu, sistem pembelajaran hendaknya memperhatikan karakteristik budaya dan lingkungan siswa. Dalam membangun sistem pembelajaran, adaptasi terhadap situasi lingkungan dan budaya siswa merupakan bagian terpenting. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam membentuk budaya baru yang memenuhi kebutuhan siswa tanpa merusak budaya yang sudah dimiliki.

Keterlibatan orang tua juga penting dalam pembelajaran, karena orang tua dan keluarga merupakan lingkungan yang paling penting bagi siswa. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang menghubungkan lingkungan utama siswa dengan lingkungan belajar di sekolah. Metode pembelajaran yang mungkin dilakukan antara lain pembelajaran kooperatif dan pembelajaran kolaboratif. Antusiasme siswa akan meningkat ketika pembelajaran dikaitkan dengan aktivitas sehari-hari. Dalam melaksanakan tugasnya, guru sekolah dasar harus mampu merancang pembelajaran secara kreatif dan menerapkannya dengan nilai-nilai tertentu sesuai dengan tingkat usia siswa sekolah dasar.

## **2. Jenis-Jenis Perkembangan Siswa Usia 7 Hingga 8 Tahun**

Jenis- jenis perkembangan siswa meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial dan emosional, fisik, dan moral saling mempengaruhi salah satu perkembangan yang penting dan harus dilalui oleh siswa usia 7 hingga 8 tahun yaitu perkembangan motorik.

### **a. Kognitif**

Kognitif atau dengan bahasa lain intelektual adalah salah satu aspek perkembangan yang berkaitan dengan potensi intelektual seperti kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang dimiliki oleh setiap individu. Perkembangan ini menjadi aspek yang penting dalam tumbuh kembang siswa karena menjadi sebab keberhasilan aspek lainnya. Ketika sudah memasuki sekolah dasar kemampuan kognitif siswa akan semakin berkembang, siswa-siswa usia 7-8 tahun di kelas rendah berada pada tahap operasional konkret, namun ada kemungkinan untuk berpikir abstrak (Rahmaniar, Maemonah, and Mahmudah 2021). Siswa di usia ini hanya bisa berkonsentrasi belajar selama dua hingga tiga jam, selebihnya siswa menjadi lelah dan mengantuk serta mencari aktivitas lain (Agung et al. 2019).

### **b. Bahasa**

Di era komunikasi global saat ini, Bahasa menjadi salah satu aspek paling penting bagi kehidupan siswa sebagai media

komunikasi. Perkembangan bahasa siswa yang terganggu akan mempengaruhi kemampuan siswa dalam menggunakan dan mengkomunikasi kan informasi. Perkembangan bahasa pada siswa usia 7-8 tahun mengalami peningkatan yang pesat. Pada usia tersebut siswa telah mampu memahami susunan bahasa walaupun terkadang mereka melakukan kesalahan dan mengalami kesulitan, mereka dapat memperbaikinya. Siswa juga sudah menjadi pendengar yang baik, seperti mendengarkan orang lain saat sedang berbicara, dan mampu menceritakan kembali dengan urutan dan susunan yang benar.

#### **c. Sosial dan Emosional**

Proses pendewasaan hubungan sosial untuk penyesuaian dengan norma-norma yang telah ditetapkan disebut perkembangan sosial. Perkembangan sosial siswa di sekolah dasar ditandai dengan berkembangnya hubungan dan interaksi pada saat kegiatan belajar di dalam kelas dan bermain di luar kelas. Selain dengan keluarga, siswa mulai menjalin ikatan baru dengan teman sebayanya.

Perkembangan emosi merupakan permasalahan bagi tumbuh kembang siswa karena emosi merupakan faktor utama yang mempengaruhi perilaku seseorang, termasuk perilaku belajar. siswa usia 7-8 tahun sudah memahami rasa malu dan bangga terhadap sesuatu. Saat siswa bertumbuh, mereka belajar memahami perasaan orang lain dan mengungkapkan perasaannya sendiri.. (Dewi Putri Mera, Neviyarni, and Irdamurni 2019).

#### **d. Fisik**

Setiap orang mengalami pertumbuhan dan perubahan yang disebut dengan perkembangan fisik. Perubahan bentuk dan ukuran tubuh seseorang adalah perubahan yang paling terlihat jelas (Fitriani 2018). Pada usia siswa sekolah dasar perkembangan fisik ditandai dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan, dan kuat dibandingkan saat mereka berada di PAUD/TK, karena hal ini terlihat jelas pada perubahan sistem tulang, otot, dan keterampilan gerak. Pada kegiatan fisik seperti berlari, melompat, dan kegiatan luar rumah lainnya siswa menjadi lebih aktif dan kuat. Siswa usia 7-8 tahun telah mampu mengontrol dan menjaga keseimbangan tubuh yang artinya perkembangan fisik siswa telah mencapai kematangan (Khaulani Fatma, S Neviyarni, and Murni Irda 2019).

#### **e. Moral**

Tolak ukur keadaan pikiran, emosi, bahasa, dan perilaku baik dan buruk manusia yang berkaitan dengan kesusilaan disebut dengan

moral. Pada siswa usia 7-8 tahun penalaran moral mereka masih menirukan dan berpikir dari apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar, di usia ini juga mereka memiliki sifat patuh baik kepada peraturan maupun kepada orang tua. Mereka juga masih membutuhkan perlindungan orang dewasa dalam bertindak.

(Hasanah Aswatun 2020)

### **3. Perkembangan Motorik Siswa Usia Sekolah Dasar**

Keterampilan motorik merupakan pengembangan unsur-unsur lanjutan untuk mengendalikan gerak tubuh, dengan otak sebagai pusat gerak. Pengendalian motorik merupakan suatu proses yang melibatkan seluruh proses pengendalian dan koordinasi fungsi organ fisiologis dan psikis tubuh, yang mengarah pada pembentukan gerak. Dalam proses pembentukan gerak, keterampilan dibagi menjadi dua bidang, yaitu keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik yang baik pada kedua jenis motorik ini adalah pentingnya perkembangan fisik dan kognitif seseorang, terutama pada masa pertumbuhan para siswa. Latihan dan aktivitas yang melibatkan gerakan fisik membantu dalam perkembangan koordinasi dan keterampilan motorik yang lebih baik (Winarno et al. 2022a).

## **D. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Motorik Kasar Pada Siswa Usia 7-8 Tahun**

Keterampilan motorik kasar adalah keterampilan yang menggunakan otot-otot besar. Mengarahkan gerakan dengan tepat bukanlah yang terpenting, tetapi yang paling penting adalah menyesuaikan gerakan dengan tepat. Keterampilan motorik kasarnya meliputi melompat, melempar, berjalan, dan melompat. Pada dasarnya faktor perkembangan motorik kasar bergantung pada kematangan saraf dan otot siswa. Keterampilan motorik kasar seorang siswa mewakili keinginan siswa. Misalnya, ketika seorang siswa melihat mainan yang baru ia temukan, otaknya mengetahui bahwa dia ingin memainkannya. Kesadaran ini dapat memotivasi siswa untuk melakukan suatu gerakan, melalui gerakan tersebut akan siswa berhasil mendapatkan apa yang dia inginkan, dan hal ini mempengaruhi citra diri dan kepercayaan diri siswa. Perkembangan motorik kasar yang kurang optimal dapat menyebabkan menurunnya kreativitas dan kesulitan penyesuaian diri pada siswa. Dunia siswa usia 7-8 tahun merupakan dunia bermain, karena keduanya tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari. Berkembangnya otot besar adalah tubuh yang terdiri dari otot lurik (Ramdani and Azizah 2019).

## 2. Motorik Halus Pada Siswa Usia 7-8 Tahun

Keterampilan motorik halus merupakan keterampilan yang mengatur dan cenderung menggunakan otot-otot kecil tubuh untuk mencapai tujuan keterampilan. Umumnya keterampilan motorik halus melibatkan koordinasi mata dan tangan, dan keterampilan ini dapat diartikan memerlukan ketelitian yang tinggi. Unsur keterampilan motorik halus memerlukan pematangan otot-otot halus jari, dan diperlukan koordinasi tangan-mata seperti ketelitian, kecepatan, pengendalian gerak yang baik, serta kecermatan siswa dalam melakukan aktivitas. Contoh keterampilan motorik halus antara lain menggambar, menjahit, dan mengancingkan baju. Keterampilan motorik halus setiap siswa berbeda-beda, ada siswa yang lebih lambat dibandingkan siswa lainnya, ada pula yang sesuai dengan perkembangannya. Namun sebagai pendidik, kita perlu memahami permasalahan tersebut dan memberikan solusi bagaimana cara meningkatkan motorik halus siswa agar tidak mempengaruhi kesehatan motorik siswa. Jika seorang siswa seharusnya dapat mempelajari keterampilan baru pada usia dini tetapi tidak mengalami kemajuan apa pun, maka ia dianggap mengalami keterbelakangan dalam keterampilan motoriknya. Siswa dengan keterlambatan perkembangan motorik halus mengalami kesulitan dalam mengkoordinasikan dan menggunakan gerakan tangan serta jari (Winarno et al. 2022b).

## 3. Stimulasi Motorik Halus dan Motorik Kasar Di Sekolah

Perkembangan motorik memegang peran penting dalam tumbuh kembang siswa. Perkembangan motorik yang baik dapat mempengaruhi perkembangan lainnya, termasuk kognitif, sosial, dan emosional. Beberapa jenis kegiatan berikut ini dapat menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus pada siswa usia sekolah dasar. Untuk menstimulasi perkembangan motorik halus dapat dilakukannya aktivitas di kelas seperti meronce. Kegiatan ini dapat meningkatkan kreativitas siswa sehingga mereka mampu menciptakan karya yang dapat memperluas pengetahuan dan mengembangkan motorik halusnya (Islamiati and Mayar 2023). Selain meronce, kegiatan 3M (melipat, menggunting, dan menempel) juga dapat mengembangkan motorik halus siswa. Kegiatan meronce dan 3M merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus seperti keterampilan penggunaan jari jemari, pergelangan tangan, dan koordinasi mata-tangan untuk keberhasilan pencapaiannya (Herlida Sari, Jannah, and Rizky Syafitri 2021)

Selain kegiatan di atas, kegiatan kolase juga bisa dilakukan siswa saat di kelas. Kegiatan ini mirip dengan kegiatan 3M yang memerlukan

koordinasi mata dan tangan seperti menata, merobek, dan menempel. Sama halnya dengan meronce dan 3M, kegiatan ini juga dapat meningkatkan kreativitas siswa. Kegiatan kolase ini juga akan memberikan dampak positif terhadap aktivitas guru dalam memilih kegiatan untuk meningkatkan keterampilan motorik halus siswa khususnya kelenturan jari jemari melalui cara yang menyenangkan. Siswa usia 7-8 umumnya menyukai hal yang unik, menarik, dan indah. Kegiatan kolase ini menjadi kegiatan yang tepat untuk dilakukan karena merupakan kegiatan yang dapat melatih motorik halus dengan menata dan menempelkan potongan kertas berwarna ke dalam gambar atau pola tertentu. Kegiatan kolase secara pedagogis tidak monoton dan beragam karena dapat menggunakan media konkret seperti bahan alam dan bahan tertentu (Wandi and Mayar 2019).

Selanjutnya untuk menstimulasi motorik kasar siswa bisa melalui pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan di kelas. Melalui pelajaran ini siswa akan melakukan aktivitas yang mengharuskannya untuk bergerak seperti berlari, melompat, menendang, dan melempar (Kiranida 2019). Sebab ketika mereka berolahraga, mereka perlu menggunakan otot-otot besar tubuhnya agar dapat melakukan aktivitas tersebut. Salah satu contoh kegiatan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang dapat menstimulasi motorik kasar siswa adalah melalui permainan lompat tali. Lompat tali bisa dikatakan sebagai permainan tradisional karena jarang sekali siswa-siswa melakukan permainan ini, padahal permainan lompat tali merupakan cara yang bagus untuk meningkatkan keterampilan motorik kasar siswa dan memperkuat otot-otot mereka untuk ke depannya bisa melakukan apa yang belum bisa mereka lakukan (Mayusta Putri, Qalbi, and febryan Putera 2021b). Permainan ini membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan motorik kasarnya seperti menjadi lebih aktif dan menjaga keseimbangan tubuh. Oleh sebab itu, permainan ini sangat cocok untuk mendorong perkembangan motorik kasar siswa.

#### **4. Gangguan Pada Motorik Kasar dan Motorik Halus**

Perkembangan motorik kasar dan halus pada siswa dapat mengalami gangguan. Siswa yang mengalami gangguan pada perkembangan fisiknya akan menyebabkan terjadinya gangguan motorik. Hal ini disebabkan karena perkembangan fisik memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan siswa. Dalam proses perkembangannya, perkembangan fisik yang terganggu dan tidak sesuai dengan tahapannya akan mempengaruhi kemampuan motorik. Jika perkembangan fisik siswa berkembang dengan baik itu siswa berpengaruh pada keterampilan otak dan motorik. Begitu pun dengan

siswa yang mengalami gangguan pada perkembangan fisiknya siswa berdampak terhadap terganggunya kemampuan motorik siswa, hal ini bisa disebabkan karena siswa mengalami kelainan genetik seperti *down syndrome*, *autisme*, dan kelainan genetik lainnya.

Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan fisik berjalan seiring dengan perkembangan motorik. Perkembangan motorik kasar dan halus memiliki peran yang penting dalam pertumbuhan dan perkembangan siswa. Perkembangan motorik yang baik dapat mempengaruhi pada aspek perkembangan siswa lainnya, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional. Jadi dapat disimpulkan bahwa gangguan motorik kasar dan halus yang terjadi pada siswa bisa disebabkan karena siswa tersebut mengalami kelainan genetik seperti *down syndrome*, *autisme*, dan kelainan genetik lainnya. Karena kelainan genetik itu siswa mengalami gangguan pada perkembangan fisiknya yang berakibat pula pada perkembangan motoriknya. Gangguan ini bisa menjadi kendala tersendiri bagi siswa seperti kesulitan bermain dan berolahraga, kesulitan saat berbicara, belum bisa memegang pensil dengan benar, keterlambatan menulis, dan masih banyak lagi (Calista et al., 2018)

Selain kelainan genetik, faktor keturunan dan faktor lingkungan juga berpengaruh terhadap keterlambatan perkembangan motorik siswa. Pada faktor keturunan yaitu dimana anggota keluarga siswa tersebut rata-rata memiliki perkembangan motorik yang lambat. Faktor lingkungan pula dapat mempengaruhi perkembangan siswa seperti terlalu dimanjakan, digendong dalam jangka waktu yang lama, dan sering dimasukkan ke dalam kereta bayi sehingga siswa tidak memiliki kesempatan untuk belajar. Selain itu, faktor kepribadian siswa sendiri dapat mempengaruhi perkembangan motoriknya, seperti siswa yang penakut, cemas juga menjadi penyebab terlambatnya perkembangan motorik. Selain itu juga, beberapa penyakit seperti kelainan tonus otot, obesitas, penyakit neuromuscular seperti *duchenne muscular* dan buta menjadi penyebab terganggunya perkembangan motorik (Ruauw et al. 2019).

## E. Kesimpulan

Perkembangan motorik menjadi salah satu perkembangan yang paling penting dalam proses tumbuh kembang siswa. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar menggunakan otot-otot besar dalam proses pencapaiannya, sedangkan motorik halus menggunakan otot-otot kecil dalam proses pencapaiannya. Perkembangan motorik dapat dikembangkan atau di stimulasi melalui kegiatan-kegiatan seperti, meronce, kolase, 3M, serta Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang dapat dilakukan di sekolah dan dapat dijadikan sebagai

kegiatan untuk menstimulasi perkembangan motorik siswa usia 7-8 tahun. Menstimulasi perkembangan motorik sangat diperlukan agar terhindar dari penyebab terganggunya perkembangan motorik, seperti belum dapat memegang pensil dengan benar. Gangguan motorik sendiri bisa disebabkan karena adanya kelainan genetik seperti *down syndrome* dan *autisme*. Selain kelainan genetik ternyata faktor keturunan, faktor lingkungan, maupun faktor kepribadian siswa sendiri dapat berpengaruh terhadap terlambatnya perkembangan motorik.

#### F. Daftar Pustaka

- Agung, Ridho, Juwantara Prodi, Pendidikan Guru, and Madrasah Ibtidaiyah. 2019. "Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah ANALISIS TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PIAGET PADA TAHAP SISWA USIA OPERASIONAL KONKRET 7-12 TAHUN DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA" 9 (1): 27–34.
- Agustina, Sabaria, M D Nasirun dan Delrefi, and M Nasirun. 2018. "MENINGKATKAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS SISWA MELALUI BERMAIN DENGAN BARANG BEKAS." *Jurnal Ilmiah Potensia*. Vol. 3.
- Calista, Wina, Deska Puspita, and Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2018. "Jurnal Ilmiah PGMI Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia." *Jurnal Ilmiah PGMI* 4 (2). <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jip>.
- Dewi Putri Mera, Neviyarni, and Irdamurni. 2019. "PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL SISWA USIA SEKOLAH DASAR."
- Fitriani, Rohyana. 2018. "PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK SISWA USIA DINI," no. 1: 25–34.
- Hasanah Aswatun. 2020. "Perbedaan Perkembangan Moral Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan Pada Usia Sekolah Dasar (Analisis Psikologi Perkembangan)" 15 (1). <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i2.2019.pp177-202>.
- Herlida Sari, Annisa, Miftahul Jannah, and Ajeng Rizky Syafitri. 2021. "UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MENGGUNAKAN TEKNIK 3M (MELIPAT, MENGGUNTING DAN MENEMPEL) PADA SISWA USIA SEKOLAH DASAR KELAS AWAL : Penelitian Tindakan Pada Siswa Sekolah Dasar." *Indonesian Journal of Islamic Golden Age Education (IJIGAE)*. Vol. 2. <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/IJIGAE/>.
- Hery Yoenanto, Nono, and Nur Aini Fardana Nawangsari. 2023. "Strategi Pembelajaran Guru Yang Efektif Dalam Perspektif Prinsip DAP

- (Developmentally Appropriate Practice) Di Sekolah Dasar.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* 9 (1): 2442–9511. <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4436/http>.
- Islamiati, Ade, and Farida Mayar. 2023. “Mengembangkan Keterampilan Motorik Halus Siswa Melalui Meronce Di Sekolah Dasar.”
- Khaulani Fatma, S Neviyarni, and Murni Irda. 2019. “FASE DAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA SEKOLAH DASAR.”
- Kiranida, Oktafiana. 2019. “MEMAKSIMALKAN PERKEMBANGAN MOTORIK SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PELAJARAN PENJASKES.” *Jurnal Tunas Bangsa*. Vol. 6.
- Mayusta Putri, Oktami, Zahratul Qalbi, and Rafhi febryan Putera. 2021a. “Pengaruh Permainan Lompat Tali Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Siswa Usia 5-6 Tahun The Influence of Lompat Tali Game Towards Gross Motor Skill Development Children Aged 5-6 Years Old.” *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD* 8 (1). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud/index>.
- Rahmaniar, Erita, Maemonah Maemonah, and Indri Mahmudah. 2021. “Kritik Terhadap Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Tahap Siswa Usia Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6 (1): 531–39. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1952>.
- Ramdani, Luthfi Aji, and Nur Azizah. 2019. “Permainan Outbound Untuk Perkembangan Motorik Kasar Siswa Usia Dini.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Siswa Usia Dini* 4 (1): 494. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.407>.
- Ruauw, Julio, Sefti S J Rompas, Lenny Gannika, Program Studi, Ilmu Keperawatan, and Fakultas Kedokteran. 2019. “Stimulasi Motorik Dengan Perkembangan Fisik Pada Siswa Usia 3-5 Tahun.” Vol. 7.
- Wandi, Zherly Nadia, and Farida Mayar. 2019. “Analisis Kemampuan Motorik Halus Dan Kreativitas Pada Siswa Usia Dini Melalui Kegiatan Kolase.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Siswa Usia Dini* 4 (1): 363. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i1.347>.
- Winarno, Me, Sapto Adi, Edi Setiawan, Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi, and Fakultas Keguruan dan Ilmu. 2022a. “Bagaimana Dampak Permainan Tradisional Pada Perkembangan Motorik Siswa: Systematic Literature Review” 4: 364–79. <https://doi.org/10.24036/patriot.v%vi%i.886>.
- Winarsih, Wiwit Eka, and Iain Jember. 2021. “Perkembangan Fisik Siswa, Problem Dan Penanganannya.” *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 8.